

PERENCANAAN TRANSFORMASI SISTEM PENDIDIKAN DI LIBYA PASCA REVOLUSI: KAJIAN TERHADAP KURIKULUM DAN TATA KELOLA LEMBAGA PENDIDIKAN DI LIBYA

Rahmi Anggina Ritonga¹, Alvan Satria Shidiq², Asmendri³, Milyasari⁴

^{1, 2, 3}UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Jl. Jenderal Sudirman No.137, Tanah Datar, Sumatera Barat, Indonesia

⁴UIN Imam Bonjol Padang, Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Sumatera Barat, Indonesia

Email: ginaritonga123@gmail.com

Article History

Received: 27-11-2025

Revision: 05-12-2025

Accepted: 07-12-2025

Published: 10-12-2025

Abstract. This study analyzes the planning of the transformation of the education system in Libya after the 2011 revolution, focusing on the curriculum and governance of educational institutions at the elementary, junior high, and senior high school levels. This study uses a descriptive qualitative approach and analyzes data from literature sources and informants. Data analysis is conducted qualitatively through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The analysis results indicate that the curriculum implemented in Libya is not yet relevant to the skills needed in the 21st century, and the governance of education is still weak. This study also provides recommendations including refining the curriculum, improving English language learning in schools, and enhancing the performance of the national independent education authority to design standardized curricula in schools. The study also emphasizes the importance of collaboration between the government, educational institutions, and the community to create an education system in accordance with the goals set by Libya.

Keywords: Education Planning in Libya, Curriculum, Governance

Abstrak. Kajian ini menganalisis perencanaan transformasi sistem pendidikan di Libya setelah revolusi pada tahun 2011 yang terfokus kepada kurikulum dan tata kelola lembaga pendidikan setingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah ke atas. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menganalisa data dari sumber literatur dan informan. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan oleh Libya belum relevan dengan keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21, serta tata kelola pendidikan yang belum kuat. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi mencakup penyempurnaan kurikulum, pembelajaran bahasa Inggris di sekolah, dan meningkatkan kinerja otoritas pendidikan independen nasional untuk merancang standarisasi kurikulum di sekolah. Kajian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk menciptakan pendidikan yang sebagaimana tujuan yang telah ditetapkan oleh Libya.

Kata Kunci: Perencanaan Pendidikan di Libya, Kurikulum, Tata Kelola Lembaga Pendidikan

How to Cite: Ritonga, R. A., Shidiq, A. S., Asmendri., & Milyasari. (2025). Perencanaan Transformasi Sistem Pendidikan di Libya Pasca Revolusi: Kajian Terhadap Kurikulum dan Tata Kelola Lembaga Pendidikan di Libya. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (8), 11773-11781. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i8.4628>

PENDAHULUAN

Arab spring atau yang dikenal dengan sebutan musim semi Arab yang diterjemahkan sebagai kebangkitan Arab merupakan peristiwa pergolakan yang terjadi di Timur Tengah pada tahun 2011 (Pratama, 2020). Peristiwa ini menuntut revolusi besar-besaran terutama di Negara Tunisia, Mesir, Yaman dan Libya. Tuntutan tersebut terjadi karena adanya intervensi dari Amerika Serikat hingga munculah pergerakan kecil yang bersumber dari masyarakat yang mendesak perubahan (العراادي, 2017). Desakan ini didasari oleh konflik antar suku, krisis keamanan, social politik dan ekonomi, serta masalah yang paling vital yaitu masalah pelanggaran hak manusia yang harus dipenuhi atau HAM termasuk kebebasan untuk merasakan pendidikan. Selama masa pemerintahan pada tahun 2011 dan tahun-tahun sebelumnya, pendidikan di Libya berada pada pengaruh ideology politik dan control ketat yang digunakan sebagai alat untuk indoktrinasi politik, padahal pendidikan seharusnya sebagai sarana pengembangan intelektual dan social yang bebas.

Masa transisi menghadapi tantangan besar untuk mereformasi sistem pendidikan yang lebih transparan, menjunjung tinggi nilai demokrasi, dan sudah mulai relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Namun proses transformasi pendidikan ini masih mengalami ketidak stabilan pemerintahan yang berkepanjangan, hal ini dipandang dapat mengakibatkan institusi pendidikan yang belum mendapatkan perhatian prioritas. Laporan yang bersumber dari UNESCO tahun 2023 menyatakan bahwasanya lebih dari 40% fasilitas pendidikan di wilayah bagian barat Libya mengalami kerusakan, dan ribuan pelajar terpaksa melanjutkan studinya di tempat yang tidak kondusif tersebut. Tripoli merupakan sebagai wilayah central yang menjadi pusat segala wewenang dan menjadi wilayah pusat sumber manajemen tata kelola pemerintahan secara sah dan diakui oleh Internasional atau perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Pasal 14 pada Deklarasi Konstitusi Libya 1969 yang berbunyi; “pendidikan merupakan tanggung jawab penting bagi setiap warga Negara Libya”. Namun dari realita dan sumber-sumber kajian menyatakan bahwa deklarasi tersebut hanya formalitas. Bersumber dari laporan pengembangan pendidikan di Libya, saat ini prioritas utama dalam pendidikan Libya adalah rekonstruksi lembaga pendidikan agar lebih kuat dan mengubah pendekatan pengajaran dan jenis kurikulum yang digunakan dalam sistem pendidikan Libya (Husein, 2018). Mengkaji dari sudut kurikulum dan arah pendidikan nasional Libya bahwasanya pendidikan Libya masih berupaya mewujudkan kurikulum yang mampu menjawab tantangan perubahan zaman yang makin pesat dan kebutuhan zaman yang mulai banyak menuntut. Masa transisi dari era revolusi industry 4.0 ke era society 5.0 pada dasarnya menuntut transformasi pendidikan yang lebih adaptif dan berorientasi pada kompetensi.

Berdasarkan sumber literatur yang membahas tentang topic yang relevan, fakta-fakta lapangan yang menunjukkan disfungsi kurikulum dan tata kelola di Libya serta tujuan pendidikan yang belum dirancang secara spesifik. Perencanaan pendidikan Islam merupakan prasyarat mutlak untuk menyempurnakan visi Libya dalam bidang pendidikan untuk menjaga stabilitas jangka panjang Libya. Penelitian ini mengkaji perencanaan pendidikan di Libya terutama pada komponen kurikulum dan tatakelola lembaga pendidikan agar Libya dapat menuju kearah yang lebih baik dan mulai bersaing secara global. Kurikulum yang monoton cenderung gagal menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memupuk nilai-nilai toleransi, sementara tata kelola yang buruk berujung pada inefisiensi alokasi sumber daya dan praktik korupsi yang merusak kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan. Oleh karena itu, temuan dari penelitian ini tidak hanya akan melengkapi khazanah literatur perencanaan pendidikan Islam, tetapi juga akan memberikan stimulus bagi para pengampu dan pembuat kebijakan di Libya. Dengan adanya hasil kajian ini, diharapkan pemerintah Libya dapat memulai menyusun perencanaan untuk menyempurnakan sistem pendidikan nasional untuk menciptakan masa depan Libya yang damai dan makmur.

Secara kolektif kajian ini menjelaskan hasil literatur mengenai perencanaan pendidikan Islam, studi tentang konteks pasca-konflik, dan teori tata kelola pendidikan. Hingga saat ini peneliti belum menemukan kajian yang membahas ketiga variabel penelitian ini yang membahas kurikulum dan tata kelola secara terpisah atau menganalisisnya dalam konteks negara-negara yang relatif stabil, sehingga gagal menawarkan solusi praktis yang teruji untuk masalah Libya yang didominasi oleh fragmentasi politik dan *ad-hoc governance*. Penelitian menjelaskan perencanaan pendidikan kurikulum dan tata kelola lembaga pendidikan di Libya

METODE

Kajian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan teknik kajian literature atau *library research*, menganalisis dokumentasi yang dipublikasi oleh media dan informan yang berasal dari Libya dan informan yang berdomisili di Libya. Tujuannya untuk mengkaji perencanaan transformasi pendidikan di Libya pasca revolusi yang mengkaji dan mengkritisasi kurikulum dan tata kelola lembaga pendidikan di Libya. Guna untuk menjamin keabsahan data, penulis menggunakan triangulasi sumber dengan memahami secara mendalam hasil kajian dari berbagai sumber bacaan yang berbeda. Pendekatan ini dianggap tepat dikarenakan mampu mengungkapkan data penelitian dengan jelas untuk memberikan pemahaman tentang kompleksitas paradigma perencanaan kurikulum dan tata kelola lembaga pendidikan di Libya.

Analisis data dalam penelitian studi kasus ini menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman. Tahap pertama dari analisis ini adalah reduksi data, yang dikumpulkan melalui wawancara, kemudian data diseleksi dan difokuskan pada isu-isu inti yang sangat relevan dengan tema kurikulum dan tata kelola di Libya. Tahap berikutnya adalah penyajian data, selanjutnya penarikan kesimpulan dan verifikasi data, kemudian diinterpretasikan secara studi kasus untuk menghasilkan pengembangan keilmuan yang bermanfaat dan rekomendasi praktis yang mampu mengatasi secara spesifik kasus perencanaan pendidikan Islam di Libya (Ratnaningtyas et al, 2023)

HASIL DAN DISKUSI

Kurikulum

Perumusan kurikulum di Libya pada hakikatnya memiliki tujuan yang sama dengan Negara lainnya yaitu untuk membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis, mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang sedang berkembang, memiliki pengetahuan teknis dan praktis yang dapat dipergunakan kedepan. Berdasarkan data yang ditemukan dan hasil literatur dijelaskan bahwa ketidak koneksi antara perguruan tinggi dan sekolah masih terlihat sangat jelas, dalam kata lain dalam sistem sekolah yang sudah terbiasa dengan sistem nasional yang berlaku ketika akan memasuki dunia perguruan tinggi seperti pembelajaran EFL atau kajian sosial mengharuskan siswa untuk mempelajari kurikulum khusus secara mendalam, hal ini bertujuan agar siswa mampu mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi. Hal ini juga dikaji oleh Elabbar (2019) bahwa upaya reformasi kurikulum di Libya berorientasi kepada pengembangan kompetensi pada abad ke-21, namun kerangka kerja nasional belum tersusun dengan jelas sehingga tidak ada pedoman resmi yang menuntun proses pembelajaran.

Perencanaan transformasi sistem pendidikan di Tripoli, Libya sebagian besar masih menjunjung tinggi sifat *elit-sentris*. Hal ini dikarenakan pada proses perancangan kurikulum baru pasca reformasi tahun 2011 hanya melibatkan segelintir pakar yang berada di pusat kota dan mengesampingkan keterlibatan dari guru-guru handal yang merasakan kondisi lapangan serta komunitas lokal sebagai bagian dari masyarakat. Karena perencanaan yang bersifat *elit sentris* inilah menjadi salah satu faktor besar melemahnya rasa kepemilikan di masyarakat.

Tujuan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, informan menyatakan bahwa di Libya pasca revolusi 2011 disusun dengan melibatkan pihak-pihak yang berada di garda terdepan, tujuannya untuk membangun kompetensi dan mendorong pembangunan sumber daya manusia,

serta menjadi sumber utama untuk menjawab masalah sosial seperti perpecahan, serta blok-blok yang ada dimasyarakat saat ini. Kajian yang dilakukan oleh Eshteivi et al., (2020) kurikulum di Libya diwajibkan harus mencakup semua kegiatan di sekolah untuk menstimulus perkembangan moral, budaya, intelektual, fisik, mengembangkan keterampilan siswa, serta dan memiliki kesadaran untuk membangun pribadi yang bisa menjadi sumber solusi

Isi Materi

Merangkum dari kajian yang dilakukan oleh Elabbar (2016) menunjukkan bahwa guru yang menjadi tenaga pengajar yang tergolong guru senior di lembaga pendidikan Libya memutuskan sendiri materi apa yang akan mereka ajarkan kepada peserta didik tanpa ada dokumen rincian tentang materi yang diajarkan pada siswa di satuan lembaga pendidikan di Libya, hal ini dikarenakan beberapa guru senior di lembaga pendidikan Libya kukuh mempertahankan persepsi lama bahwa materi berpusat pada guru dan buku ajar. Kajian yang dilakukan oleh Baroud et al (2024) menjelaskan guru senior pada dasarnya menerapkan metode ceramah dibandingkan dengan pembelajaran dengan basis modern seperti media pembelajaran berupa PowerPoint, internet, Artificial Intelligence, dan lainnya.

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran di lembaga pendidikan Libya masih terpusat pada guru. Proses pembelajaran di Libya saat ini cenderung mengacu pada konteks hafalan daripada penalaran. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara halaqah atau menggunakan metode ceramah, metode ini merupakan proses pembelajaran yang digemari oleh siswa, hal ini dikarenakan tidak adanya sekat atau tabir pemisah antara guru dan siswa pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Hasil wawancara yang dilakukan memaparkan bahwa proses belajar yang memiliki interaksi langsung antara guru dan siswa lebih mudah dipahami.

Media dan Sumber Belajar

Salah satu sumber belajar yang paling penting adalah guru dan teknologi yang berkembang dengan sangat signifikan. Setiap jenjang sekolah di Libya menjadikan guru sebagai salah satu sumber ilmu yang tidak bisa tergantikan sama seperti Negara lainnya yang menjadikan guru sebagai sumber ilmu yang absolut. Namun ditengah perkembangan teknologi yang mampu dimanfaatkan sebagai media belajar saat ini, terlihat bahwa masih banyak sekolah yang belum menggunakan teknologi sebagai sumber belajarnya. Hasil wawancara menjelaskan bahwa ilmu

yang diberikan langsung dari guru kepada siswa dengan ridho maka ilmu tersebut akan terasa berkah oleh siswa. Dengan adanya mindset tersebut, banyak sekolah masih melakukan penolakan terhadap adanya pembelajaran berbasis teknologi (Najeeb Yahya, Mahmoud Abdullah, 2025).

Hasil wawancara yang menyatakan bahwa guru sebagai sumber belajar yang absolut. Hasil wawancara ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Ageila Ali Elabbar (2019) bahwa guru di jenjang sekolah Libya terdiri atas OGT dan NTG. OTG atau *Old Generation of Teacher* adalah golongan guru yang kaya akan pengalaman dan banyak berguru kepada seseorang yang ahli dalam bidang-bidang tertentu, sedangkan NGT atau *New Generation Teacher* adalah golongan guru muda. Dalam budaya dan tradisi Libya siswa yang berguru kepada OGT sama dengan berguru kepada yang ahli, namun dengan adanya perbedaan demikian tidak menjadikan murid sekolah Libya membedakan guru. Karena mereka mengambil berkah dari setiap guru di sekolah.

Berdasarkan kajian dan data yang dijelaskan tersebut diatas, pemerintahan Libya seharusnya membangun komitmen untuk membangun pembangunan nasional dari hal yang bersifat fundamental yaitu dari pendidikannya. Kurikulum menjadi satu kesatuan sistem yang tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan secara absolut, maka dari itu masalah-masalah yang tengah dihadapi Libya saat ini bisa diperbaiki dengan memperkuat tujuan pendidikan dengan merencanakan kurikulum yang berorientasi pada tujuan pembangunan nasional Libya, yaitu terbuka untuk mampu bersaing dengan dunia global dan mampu menciptakan sumber solusi dari permasalahan yang ada. Secara *over view* kurikulum di Libya dapat menjadi pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan nasional Libya jika pemerintah menyusun perencanaan kurikulum yang mengadopsi aktualisasi kurikulum global (Elkhouly et al., 2021) dan (Al-Jaidi, 2019).

Tata Kelola

Pandangan secara *de jure* lembaga pendidikan di Libya berada di bawah kendali kementerian pendidikan. Sedangkan tinjauan secara *de facto* kementerian pendidikan pendidikan tersebut masih menunjukkan kelemahan dari aspek administratif dan eksekutifnya. Berdasarkan sumber dari informan yang berada di Tripoli menyatakan hal ini dapat dilihat dari lemahnya pemerintahan Libya mendistribusikan sumber daya pendidikan, lemah dalam mengawasi kualitas pendidikan di sekolah-sekolah yang berada di beberapa wilayah. Meninjau dari struktur pendidikan Libya dibagi 2 (dua) yaitu sistem disekolah dan sistem di perguruan tinggi. Sistem sekolah di Libya terdapat sekolah dasar selama enam tahun, setingkat sekolah

menengah pertama 3 tahun dan setingkat sekolah menengah ke atas selama tiga tahun. Selain itu pembelajaran di sekolah menengah.

Aspek tata kelola lembaga pendidikan membutuhkan perencanaan yang matang, aspek perencanaan tata kelola ini mencakup struktur, kebijakan, dan manajemen institusi atau lembaga pendidikannya. Hal ini sepatutnya menjadi perhatian yang mendapat prioritas dari pemerintahan Libya terutama yang berpusat di Ibu kota Negara Tripoli untuk memberikan perhatian khusus kepada kementerian pendidikan dan kementerian pendidikan tinggi untuk menyusun rencana strategis, perencanaan sistem monitoring, supervisi dan evaluasi. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan rekomendasi untuk rujukan perencanaan transformasi kurikulum dan tata kelola di Libya. Adapun rekomendasinya adalah, sebagai berikut:

- Upaya untuk memperbaharui kurikulum sekolah di Negara Libya seharusnya disempurnakan dengan menyusun perencanaan kurikulum yang akan diterapkan oleh sekolah dan perguruan tinggi di Libya. Dengan menguatnya kecerdasan manusia pada saat ini yang dapat dibuktikan dengan perubahan teknologi yang sangat pesat dan stigma yang mulai memudar, sudah waktunya Libya mengambil peran dalam menciptakan sumber daya manusia dengan cara mendorong penguatan literasi digital, pengembangan keterampilan abad 21, agar Libya dapat berdiri sendiri sebagai Negara yang kuat dan kokoh. Rekomendasi yang diberikan oleh peneliti ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Aburagaga et al., (2020) Menyatakan bahwasanya Libya harus revitalisasi kurikulum yang terkoneksi dan terintegrasi dengan pengetahuan sains modern, mendorong penguatan literasi digital. Kurikulum modern yang dimaksud bukan berarti meninggalkan budaya dan tradisi melainkan diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan zaman.
- Rekomendasi untuk menjadikan pembelajaran bahasa Inggris sebagai salah satu pembelajaran bahasa yang diajarkan disetingkat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah ke atas. Rekomendasi ini bertujuan agar siswa yang dapat meningkatkan peluang akses informasi yang lebih luas untuk siswa. Dalam kajian yang dilakukan oleh menjelaskan bahwa kurangnya kemampuan bahasa Inggris siswa yang mendapat beasiswa ke luar negeri menjadi salah satu faktor yang menghambat untuk memahami pembelajaran dan bersaing dengan siswa lainnya.

Rekomendasi inti dari temuan penelitian ini difokuskan pada perbaikan tata kelola kelembagaan, yang secara *de facto* merupakan prasyarat mutlak bagi keberhasilan reformasi kurikulum jangka panjang. Penelitian ini secara tegas merekomendasikan agar Otoritas Pendidikan Independen Nasional yang ditugasi untuk menstandarisasi kurikulum dengan jelas

dan relevan, mengelola kualifikasi guru, dan memastikan implementasi kebijakan secara seragam di seluruh Libya, terlepas dari perbedaan regional. Otoritas ini harus segera menyusun dan mengesahkan Pedoman Resmi *Good Governance* yang mengikat secara hukum, yang mencakup mekanisme transparansi total dalam alokasi dana pendidikan, audit internal dan eksternal yang rutin, serta saluran akuntabilitas publik yang kredibel. Upaya ini harus disertai dengan desentralisasi bertahap pengambilan keputusan non-strategis ke tingkat sekolah, yang didukung oleh kepala sekolah yang terlatih dalam manajemen modern. Dengan adanya tata kelola yang dapat bersih dan lebih terstruktur agar sistem pendidikan Libya dapat bergerak stabil, akuntabel, dan mampu menopang transformasi kurikulum yang berkelanjutan dan bermakna bagi keamanan negara

KESIMPULAN

Kajian ini mengeksplorasi perencanaan transformasi sistem pendidikan di Libya pasca revolusi pada tahun 2011. Kajian ini menyoroti kurikulum yang berlaku dan tata kelola lembaga pendidikan di Libya. Saat ini Libya berada dalam tahap berbenah dari sistem pendidikan yang masih terhambat oleh ketidakstabilan politik dan administrasi yang lemah. Kurikulum di sekolah Libya belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan untuk keterampilan abad 21, walaupun pemerintah dan sekolah berupaya untuk selalu mendorong kemampuan berpikir kritis siswa untuk mencari solusi terhadap permasalahan sosial internal Libya.

Perencanaan transformasi sistem pendidikan di Libya bukan hanya tentang perbaikan structural semata, namun membutuhkan peran kebijakan yang mengatur kurikulum dan tata kelola lembaga pendidikan agar semakin membaik. Penelitian ini membahas pentingnya menyempurnakan kurikulum yang sudah ada, untuk itu kajian ini menekankan adanya tindakan kolaboratif seluruh pihak Negara Libya dan peran pemerintah pusat yang berada di Tripoli untuk meningkatkan kinerja otoritas pendidikan independen nasional salah satunya untuk membuat standarisasi kurikulum dan meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan keberhasilan transformasi pendidikan pasca revolusi. Dengan rekomendasi dalam kajian ini diharapkan Libya mampu membangun sistem pendidikan yang lebih kuat

REFERENSI

- Aburagaga, I., Agoyi, M., & Elgedawy, I. (2020). *Assessing Faculty ' s Use of Social Network Tools in Libyan Higher Education via a Technology Acceptance Model*. 116415–116430. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.3004200>
- Ageila Ali Elabbar, D. (2019). Employing the Subsequent Four Years of the Libyan Education Reform Strategy: Administrations and Contributors. *American Journal of Educational Research*, 7(1), 12–18. <https://doi.org/10.12691/education-7-1-3>
- Al-Jaidi, N. S. M. (2019). *تحيونانلا رايخلا رصة تسردم لىء تقييطة تسارد ريتسجاملا تلسر دادعإ يديعجا دمحم*. جلاص تيدان ايلعلا تاسار دلا تليك عافيتسلا جزلانام تيموكل تيملاسلا ميهاربا لكلام انلاوم تعماد لىء اتمدم تيملاسلا قرادلل ي فريتسجاملا تجرد لىء لوصحلا طورش نم طرش: دادعإ يديعجا دمحم ج
- Baroud, N., Alouzi, K., Elfzzani, Z., Ayad, N., & Albshkar, H. (2024). *Educators ' Perspectives On Using (Ai) As A Content Creation Tool In Libyan Higher Education : A Case*. 1(2), 61–70.
- Elabbar, A. A. (2016). Libyan Political Conflict : Effects on Higher Education Development. *Scientific Research Journal*, IV(Xii), 13–28.
- Elkhoully, A. R., Masoud, O. J., & Shafsha, H. A. (2021). *Higher education in Libya , challenges and problems : a descriptive study* . 12, 52–61.
- Eshteiwi, M., Shafter, A., & Ruth, C. (2020). *State of Higher Education in Libya : A Game Change Administrative Approach*. 19–23.
- Husein, S. (2018). *Factors affecting the implementation of Communicative Language Teaching in Libyan secondary schools A thesis submitted in partial fulfilment of the requirements of*.
- Najeeb Yahya, Mahmoud Abdullah, Mowafg Masuwd. (2025). *Development of Digital Education in Libya : Progress , Challenges , and Future Directions*. 3(5), 211–219.
- Pratama, A. G. (2020). *Afiq Galih Pratama, 2020 Arab Spring: Gejolak Revolusi Di Libya (2011-2014) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu* 1. 1–10.
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Karimuddin, Aminy, M. H., Saputra, N., Khaidir, & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Issue May). yayasan muhammad zaini.
- العراي. ع. ا. ع. ا. (2017). *الدور الغربي في ليبيا.. اضطراب وتضارب*. <https://Www.Aljazeera.Net/Opinions/2017/7/25/>